

## **Edukasi interaktif pencegahan stunting dan kesehatan gigi anak prasekolah melalui pemberian PMT Moris Cookies berbahan daun kelor**

Dientyah Nur Anggina<sup>1\*</sup>, Resy Asmalia<sup>1</sup>, Tarishah Jannah Fatihah<sup>2</sup>, Daniswara Lucretia<sup>2</sup>, Naura Hisanah Ganeshty<sup>2</sup>, Nur Hartini<sup>2</sup>, Rafifah Shabirah<sup>2</sup>, Erlangga Yoga Pratama Wijaya<sup>2</sup>, M. Kevin Astradarmawan<sup>2</sup>, Meita Liani Putri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Palembang

<sup>2</sup>Program Studi Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Palembang

*E-mail:* dientyah@um-palembang.ac.id

---

### **Abstrak**

Stunting adalah masalah gizi jangka panjang yang berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif anak. Upaya pencegahan stunting perlu dilakukan sejak dini melalui edukasi gizi serta peningkatan perilaku kesehatan termasuk kesehatan gigi dan mulut. Masalah gizi dan kesehatan gigi saling berkaitan karena gangguan gigi dan mulut seperti karies dapat menurunkan nafsu makan dan asupan gizi anak sehingga memperburuk risiko terjadinya stunting. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan gizi serta pemahaman mengenai kesehatan gigi dan mulut anak prasekolah dan orang tua melalui edukasi interaktif serta pemberian makanan tambahan (PMT) Moris Cookies berbahan daun kelor sebagai sumber zat gizi. Kegiatan ini dilaksanakan di PAUD Mutiara Hati, Desa Jejawi melibatkan 20 anak dan orang tua. Edukasi diberikan melalui penyuluhan stunting, praktik menyikat gigi menggunakan Boneka Gigi serta pembagian PMT Moris Cookies. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 66.6% responden mampu memahami materi edukasi yang diberikan dan anak-anak menunjukkan antusiasme terhadap konsumsi Moris Cookies serta praktik menyikat gigi. Kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan gizi dan kesehatan gigi serta diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam mendukung upaya pencegahan stunting di tingkat anak prasekolah.

**Kata kunci:** Anak Prasekolah, Boneka Gigi, Daun Kelor, Stunting

### **Abstract**

**Interactive Education on Stunting Prevention and Dental Health for Preschoolers Through the Provision of PMT Moris Cookies Made From Moringa Leaves.** *Stunting is a long-term nutritional issue that impacts children's physical and cognitive development. Efforts to prevent stunting need to be initiated early through nutritional education and improvement of health behaviors, including oral hygiene. Nutritional problem and dental health are interrelated because dental and oral disorders such as caries can reduce children's appetite and nutritional intake, thereby worsening the risk of stunting. This activity aimed to increase the nutritional knowledge and understanding the oral hygiene of preschoolers and parents through interactive education and supplementary feeding (PMT) of Moris Cookies made from Moringa Leaves as a source of nutrients. This activity*

was conducted at PAUD Mutiara Hati, Jejawi Village, involving 20 children and parents. The education was delivered through stunting counseling, the practice of brushing teeth using Tooth Doll and the distribution of PMT Moris Cookies. The result of this activity showed that 66.6% of respondents understood the educational materials provided, and the children showed enthusiasm for the consumption of Moris Cookies and the practice of brushing their teeth. This activity contributed to improving nutrition and oral hygiene knowledge and it is expected to be the first step in supporting stunting prevention efforts at the preschoolers level.

**Keywords:** Preschoolers, Tooth Doll, Moringa Leaves, Stunting

---

## 1. PENDAHULUAN

Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan pada tahun 2019 menunjukkan hasil prevalensi stunting pada anak di Indonesia masih tergolong tinggi meskipun mengalami penurunan beberapa tahun terakhir. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan prevalensi stunting sebesar 37.2% pada tahun 2013 dan menurun menjadi 30.8% pada tahun 2018, dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 27.2%. Angka ini masih menunjukkan stunting merupakan masalah gizi yang serius dan memerlukan upaya pencegahan berkelanjutan. Anak yang dinyatakan stunting menunjukkan status gizi TB/U yang kurang dari minus dua standar deviasi (-2 SD) dibawah rata-rata standar atau tubuh anak yang lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak lain seumurnya. Ini menunjukkan kesehatan anak yang kekurangan gizi jangka panjang, yang dapat dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi dan lingkungan.<sup>1</sup>

*Cookies* dipilih sebagai bentuk pemberian makanan tambahan (PMT) karena merupakan salah satu jenis makanan ringan yang umumnya disukai oleh anak prasekolah, sehingga lebih mudah diterima dan dikonsumsi. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan asupan zat gizi melalui makanan yang familiar bagi anak. Namun *cookies* yang dijual secara komersial umumnya mengandung gula dan lemak yang tinggi dengan kandungan gizi yang terbatas. Oleh karena itu, dalam kegiatan ini dilakukan pembuatan *cookies* berbahan daun kelor sebagai upaya

menambah nilai gizi PMT. Pemilihan daun kelor karena merupakan bahan pangan lokal yang kaya vitamin, mineral dan protein serta dapat mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak prasekolah. Selain aspek gizi, konsumsi makanan manis seperti *cookies* memiliki risiko terhadap kesehatan gigi dan mulut anak sehingga dalam kegiatan ini dipadukan dengan edukasi kesehatan gigi dan mulut menggunakan media boneka gigi sebagai alat peraga interaktif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut setelah mengkonsumsi makanan manis.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk Pengabdian yang terintegrasi dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UM Palembang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan gizi serta pemahaman mengenai kesehatan gigi dan mulut pada anak prasekolah dan orang tua sebagai upaya mendukung percepatan penurunan stunting, melalui edukasi interaktif dengan pemberian PMT Moris Cookies berbahan daun kelor dan edukasi menggunakan media boneka gigi. Anak pra sekolah dipilih menjadi sasaran dalam kegiatan pengabdian karena berada dalam periode emas tumbuh kembang anak. Kekurangan gizi pada fase ini berdampak pada pertumbuhan fisik, kecerdasan dan kesehatan. Meskipun stunting umumnya terjadi akibat kekurangan gizi kronis yang dimulai dari sejak dalam kandungan hingga 2 tahun (1000 Hari Pertama Kehidupan), masalah gizi anak prasekolah masih dapat dicegah dan diperbaiki melalui edukasi gizi serta pembiasaan perilaku kesehatan yang tepat .

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Stunting adalah masalah gizi yang terjadi pada anak yang berakibat pada gangguan tumbuh kembang fisik dan kognitif, yang akhirnya berdampak buruk pada kualitas hidup anak-anak. Stunting bisa disebabkan oleh berbagai faktor, beberapa diantaranya adalah adanya penyakit kronis pada anak dan rendahnya asupan gizi

yang diberikan kepada anak, baik pada masa kehamilan ibu maupun selama masa balita. Dampak dari stunting lainnya pada balita tidak hanya terbatas pada masa kanak-kanak, tetapi juga dapat berlanjut hingga masa dewasa. Perkembangan fisik dan kognitif yang ideal berisiko sulit dicapai oleh anak-anak stunting, yang dapat berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk belajar dan beradaptasi dalam kehidupan social.<sup>2</sup> Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya pencegahan stunting melalui pendekatan pemenuhan gizi dan intervensi pangan yang tepat.

Fortifikasi merupakan upaya penambahan zat gizi mikro seperti vitamin dan mineral ke dalam bahan pangan untuk meningkatkan nilai gizi. Dalam konteks peningkatan asupan gizi anak, salah satu pendekatan yang dapat mendukung pertumbuhan yang sehat adalah melalui pemberian makanan tambahan (PMT) khususnya pada anak balita dan prasekolah. PMT merupakan makanan tambahan yang diberikan untuk membantu kebutuhan gizi anak di luar makanan utama, dan dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti bubur ataupun *cookies*, yang disesuaikan dengan preferensi anak. Pemberian PMT berbahan pangan lokal yang memiliki zat gizi penting diharapkan dapat mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak yang optimal.

Salah satu bahan pangan lokal yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai gizi *cookies* adalah daun kelor. Daun kelor mengandung berbagai zat gizinya, seperti vitamin C (asam askorbat), *karotenoid*, *flavonoid*, dan senyawa *fenolic*<sup>4</sup> serta memiliki kandungan protein dan zat besi yang relatif tinggi dibandingkan dengan beberapa jenis sayuran.<sup>5</sup> Kandungan gizi tersebut membuat daun kelor berpotensi digunakan sebagai bahan tambahan dalam pembuatan makanan untuk mendukung kualitas gizi pangan, khususnya pada Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi anak prasekolah.

Stunting juga dapat disebabkan oleh adanya faktor penyakit kronis yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Salah satu kondisi yang sering dialami anak adalah karies gigi. Karies gigi dapat mengganggu fungsi pengunyahan, menurunkan nafsu makan dan membatasi asupan gizi sehingga berdampak terhadap status gizi dan pertumbuhan anak. Anak yang mengalami stunting memiliki karies gigi susu lebih tinggi daripada anak normal dengan tingkat keparahan karies sedang hingga tinggi mencapai 80%.<sup>6</sup> Kesehatan mulut merupakan komponen tubuh yang sangat penting dalam memproses asupan gizi makanan dan menjaga kualitas hidup anak. Orang tua harus memperhatikan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut anak untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan.<sup>7</sup>

### 3. METODE

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini berupa edukasi interaktif yang ditujukan pada anak prasekolah dan orang tua. Edukasi kepada orang tua difokuskan pada pemahaman mengenai masalah gizi, stunting, serta peran keluarga dalam pencegahannya, sedangkan edukasi kepada anak prasekolah dilakukan melalui metode praktik dan permainan untuk membentuk perilaku kesehatan gigi dan mulut. Kegiatan edukasi ini disertai dengan pemberian PMT berupa *cookies* dengan penambahan daun kelor sebagai bahan pangan lokal sumber gizi. Sasaran kegiatan adalah 20 anak prasekolah di PAUD Mutiara Hati, Desa Jejawi yang didampingi oleh 20 orang tua.

Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung selama dua (2) hari, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Hari ke-1 : Tahap perencanaan dan persiapan (6 Februari 2025)

Tahap perencanaan diawali dengan identifikasi bahan pangan lokal yang mudah diperoleh di Kecamatan Jejawi dan berpotensi sebagai pemberian makanan

tambahan (PMT). Daun kelor dipilih sebagai bahan tambahan karena ketersediaannya yang melimpah serta kandungan gizinya yang relatif tinggi. Pada tahap ini dilakukan pembuatan Moris Cookies dengan penambahan daun kelor. Formulasi *cookies* disusun dan dibuat secara mandiri oleh tim pengabdian dengan mengacu pada resep sederhana *cookies* rumah tangga yang dimodifikasi dengan penambahan daun kelor sebagai bahan pangan lokal sumber gizi. Selain itu, dilakukan survei lokasi kegiatan untuk menentukan tempat pelaksanaan edukasi yang sesuai yaitu PAUD Mutiara Hati, Desa Jejawi.

2. Hari ke-2 : Tahap pelaksanaan edukasi dan pemberian PMT (7 Februari 2025)

Tahap pelaksanaan dilakukan di PAUD Mutiara Hati, Desa Jejawi, dengan melibatkan dosen dan mahasiswa KKN Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang. Kegiatan yang dilakukan meliputi edukasi interaktif mengenai gizi, stunting, serta kesehatan gigi dan mulut kepada orang tua dan anak prasekolah. Edukasi kesehatan gigi dan mulut pada anak prasekolah menggunakan media boneka gigi disertai praktik menyikat gigi dengan benar. Penggunaan boneka gigi dipilih karena mendukung metode bermain sambil belajar sehingga memudahkan anak memahami materi yang disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Media ini juga membantu meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak selama proses edukasi, serta memudahkan penyampaian pesan pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, dilakukan pemberian PMT berupa Moris Cookies kepada anak prasekolah, yang dilanjutkan dengan pemantauan konsumsi hingga makanan habis. Sasaran kegiatan ini adalah 20 anak prasekolah yang didampingi oleh 20 orang tua

3. Tahap evaluasi (Hari ke-2)

Evaluasi kegiatan dilakukan setelah seluruh rangkaian edukasi selesai melalui *post*

*test* berupa pertanyaan sederhana yang ditujukan kepada orang tua. *Post test* bertujuan untuk menilai tingkat pemahaman orang tua mengenai pengertian stunting, upaya pencegahannya, konsep pemberian makanan tambahan (PMT) serta pentingnya kesehatan gigi dan mulut anak prasekolah. Kegiatan ini tidak menggunakan *pre-test* sehingga evaluasi difokuskan pada gambaran pemahaman peserta setelah mengikuti edukasi.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi interaktif mengenai gizi serta kesehatan gigi dan mulut anak prasekolah yang disertai dengan pemberian makanan tambahan (PMT) dengan Moris Cookies telah dilaksanakan di PAUD Mutiara Hati. Kegiatan ini diikuti oleh 20 anak prasekolah yang didampingi oleh 20 orang tua. Edukasi dilakukan dengan pendekatan interaktif melalui penyampaian materi, diskusi serta praktik kesehatan gigi dan mulut menggunakan media boneka gigi.

Kegiatan edukasi interaktif dilaksanakan pada hari Jumat, 7 Februari 2025, dengan durasi satu jam, dimulai dari pukul 09.00-10.00 WIB. Pada tahap awal, peserta memperoleh materi mengenai stunting, meliputi pengertian, faktor penyebab serta dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Selanjutnya, edukasi dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai gizi keluarga dan pemanfaatan daun kelor sebagai bahan pangan lokal yang dapat digunakan dalam PMT. Materi disampaikan secara interaktif dan disesuaikan dengan sasaran kegiatan yaitu anak prasekolah dan orang tua pendamping.



Gambar 1. Pelaksanaan edukasi interaktif mengenai gizi dan pemanfaatan daun kelor pada anak prasekolah dengan pendampingan orang tua

*Cookies* dipilih sebagai bentuk pemberian makanan tambahan (PMT) karena merupakan cemilan yang umumnya disukai anak prasekolah, sehingga lebih mudah diterima dan dikonsumsi. *Cookies* disukai semua golongan umur dan dapat diberikan untuk mengentaskan kejadian stunting.<sup>8</sup> Penambahan daun kelor pada *cookies* dilakukan sebagai upaya pemanfaatan bahan pangan lokal sumber gizi yang mudah diperoleh dan dapat diolah secara sederhana.<sup>9</sup> Menurut penelitian, pemberian *cookies* tepung daun dan biji kelor dapat meningkatkan secara signifikan terhadap berat badan dan status gizi anak balita.<sup>10</sup> Melalui kegiatan edukasi ini, orangtua diharapkan dapat memperoleh pengetahuan mengenai alternatif PMT berbahan lokal yang dapat diterapkan secaramandiri di lingkungan keluarga. Pemanfaatan daun kelor sebagai bahan tambahan pangan dapat memberikan manfaat keberlanjutan karena dapat diolah dalam bentuk makanan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman langsung kepada anak, tetapi juga membekali keluarga dengan pengetahuan yang dapat diterapkan secara keberlanjutan dalam upaya pemenuhan gizi dan pencegahan masalah gizi pada anak.

Daun kelor (*Moringa olifera*) dipilih sebagai bahan tambahan selain merupakan tumbuhan lokal yang banyak terdapat di kecamatan Jejawi juga merupakan

rekomendasi dari WHO sebagai tanaman pangan alternatif untuk mengatasi stunting. Selama ini daun kelor hanya dimanfaatkan sebagai bahan dalam pembuatan sayur bening. Padahal, daun kelor memiliki potensi untuk diolah menjadi inovasi makanan tambahan yang lebih bervariasi, seperti *cookies*. Daun kelor tumbuh subur di daerah tropis sehingga dapat dimanfaatkan luas oleh masyarakat Jejaw.

Sebagai bagian dari kegiatan edukasi interaktif, anak prasekolah diberikan edukasi mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, khususnya tindakan yang harus dilakukan setelah mengonsumsi makanan manis, termasuk *cookies*. Edukasi kesehatan gigi dan mulut disampaikan dengan menggunakan media boneka gigi sebagai media pembelajaran untuk membantu anak memahami cara menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan cara yang menyenangkan. Selain itu, edukasi ini juga bertujuan meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai peran pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dalam mendukung asupan makanan dan pencegahan stunting. Materi yang disampaikan adalah pencegahan stunting melalui pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Setelah penyampaian materi, anak prasekolah mempraktikkan cara menyikat gigi yang baik dan benar dengan menggunakan media boneka gigi. Peran orang tua ditekankan dalam membiasakan anak menerapkan cara menyikat gigi yang baik dan benar di rumah, sehingga anak terhindar dari gigi berlubang dan meningkatkan keinginan anak untuk dapat makan dan minum.

Penggunaan boneka gigi dianggap ampuh untuk menyampaikan informasi kepada anak. Boneka gigi juga dapat menciptakan ikatan emosional dengan anak sehingga dapat memperkuat pesan yang disampaikan dan membuat pengalaman belajar menjadi lebih menyenangkan.<sup>11</sup> Penggunaan boneka gigi dalam penyuluhan kesehatan gigi secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak usia sekolah dasar dengan  $p = 0.001$ .<sup>12</sup> Penelitian di TK ABA Ngabean pada tahun 2023 juga menunjukkan hal serupa dimana keterampilan menyikat gigi naik dari

0% menjadi 42.6% dengan kategori baik setelah diedukasi dengan menggunakan boneka tangan, hal ini kemungkinan disebabkan kemampuan boneka membangun empati dan simulasi praktik.<sup>13</sup> Sejalan dengan temuan tersebut, pada kegiatan pengabdian ini anak prasekolah tampak antusias mengikuti proses edukasi dan mampu mempraktikkan cara menyikat gigi dengan menggunakan boneka gigi.



Gambar 2. Penggunaan model boneka gigi dalam edukasi kesehatan gigi dan mulut

Setelah sosialisasi dilaksanakan, tim pengabdian membagikan *cookies* berbahan dasar daun kelor yang diberi nama Moris Cookies kepada anak-anak prasekolah di PAUD Mutiara Hati, Desa Jejawi. Kegiatan ini dilanjutkan dengan makan bersama dan pemantauan hingga makanan habis, sebagai bentuk pengenalan dan pembiasaan anak terhadap PMT berbahan pangan lokal. Pemberian *cookies* pada kegiatan ini sebagai bagian dari edukasi gizi dan upaya mendukung pencegahan masalah gizi pada anak prasekolah.



Gambar 3. Pembagian *Moris cookies* beserta pemantauan hingga makanan habis

Berdasarkan kegiatan edukasi yang telah dilakukan dan pemberian *Moris Cookies* terlihat bahwa anak antusias untuk memakan *cookies* tersebut dan mendengarkan edukasi yang diberikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 66.6% orang tua telah mampu menjawab pertanyaan dengan benar setelah mengikuti edukasi. Capaian ini menunjukkan adanya pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi *Posttest* Edukasi

Pemahaman	Jumlah responden	Persentase
Menjawab Benar	13	66.6
Menjawab Salah	7	33.4
Total	20	100

Setelah anak memperoleh materi edukasi kesehatan gigi maka dilanjutkan dengan praktik cara menyikat gigi menggunakan boneka gigi. Antusias anak dalam praktik sikat gigi dapat terlihat dari anak dapat mengingat dan menerapkan teknik yang tepat dalam menyikat gigi. Edukasi kesehatan gigi dan mulut sejak dini dapat membantu meningkatkan pengetahuan anak prasekolah tentang kesehatan gigi dan mulut. Pada usia ini, anak dapat sangat antusias jika diberikan informasi baru dengan metode menarik.<sup>14</sup>

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pengabdian 66.6% responden mampu menjawab

pertanyaan dengan benar setelah mengikuti kegiatan edukasi interaktif. Hasil ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar orang tua telah memahami materi yang diberikan terkait gizi, pemberian makanan tambahan (PMT) serta kesehatan gigi dan mulut anak prasekolah. Orang tua juga menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, sedangkan partisipasi aktif anak ditunjukkan melalui antusiasme dalam mengikuti edukasi, mengonsumsi moris cookies hingga habis serta mampu mempraktikkan sikat gigi dengan teknik yang benar.

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi interaktif yang disertai pemberian PMT berbahan pangan lokal dan penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat mendukung upaya pencegahan masalah gizi dan stunting anak prasekolah. Oleh karena itu, kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan berbagai inovasi yang berfokus pada edukasi gizi dan pembiasaan perilaku sehat sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas kesehatan anak.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terimakasih kami ucapkan kepada perangkat desa Jejawi, masyarakat, PAUD Mutiara Hati dan LPPM UM Palembang yang telah memfasilitasi dan memberi kesempatan kepada tim pengabdian untuk melakukan pengabdian dan para peserta yang telah hadir dengan antusias terhadap kegiatan ini.

### **Referensi**

1. Kemenkes RI. Survei Status Gizi SSGI 2022. *BKPK Kemenkes RI*. 2022:1-156.
2. Moedjiherwati T, Octavianti M, Handriati A, Handayani B. Pemanfaatan Daun Kelor bagi Pencegahan Stunting di Desa Surianeun Kabupaten Pandeglang. *Seandanan J Pengabdian Pada Masyarakat*. 2023;3(1):8-14. doi:10.23960/seandanan.v3i1.54
3. Ahmad ZF, Dulahu WY, Aulia U. Sosialisasi dan Konseling Pencegahan Stunting Serta Pemberian Makanan Tambahan berbahan Daun Kelor. *J Pengabdian Masyarakat Farmaceutica Soc*. 2023;2(1):14-21. doi:10.37905/phar.soc.v2i1.18442

4. Kurniasih. *Khasiat Dan Manfaat Daun Kelor*. Vol 6. Pustaka Baru Press; 2013.
5. Winahyu DA, Fatmawati R, Putri SN, Safitri NKDA. Pengabdian Masyarakat Tentang Gizi Daun Kelor. *PHC J Public Heal Concerns*. 2023;3(1):13-18. doi:<https://doi.org/10.56922/phc.v3i1.310>
6. Aviva NN, Pangemanan DHC, Anindita PS. Gambaran Karies Gigi Sulung pada Anak Stunting di Indonesia. *e-GiGi*. 2020;8(2). doi:10.35790/eg.8.2.2020.29907
7. Nugrawati N, Siti Alfah, Wijaya A, Ekawati N, Andi Muhammad Adam 1, 2, 3, 4 5STIKES. Penyuluhan Tentang Hubungan Stunting Dengan Kebersihan Gigi dan Mulut Counselling on the Relationship between Stunting and Dental and Oral Hygiene. *JEUMPA J Pengabdian Kpd Masy*. 2023;2(1):2964-6731.
8. Rumida R, Bakara TL, Manalu M, Siahaan G. Pengaruh Penambahan Berbagai Bahan Makanan terhadap Daya Terima dan Kadar Protein Cookies Sebagai PMT untuk Balita Stunting. *Amerta Nutr*. 2023;7(3):434-441. doi:10.20473/amnt.v7i3.2023.434-441
9. Maflahah I. Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Garam Fortifikasi Kelor. *Agriekonomika*. 2019;8(2):117-127. doi:10.21107/agriekonomika.v8i2.5432
10. Irwan Z, Salim A, Adam A. Pemberian cookies tepung daun dan biji kelor terhadap berat badan dan status gizi anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tampa Padang. *Action Aceh Nutr J*. 2020;5(1):45. doi:10.30867/action.v5i1.198
11. Hanif F, Prasko P. the Difference of Counseling With Video Media and Hand Puppets To Improving Knowledge of Dental and Oral Health in Elementary School Students. *J Kesehatan Gigi*. 2018;5(2):1. doi:10.31983/jkg.v5i2.3854
12. Julianti J, Kristiani A, Sabilillah MF. Media Boneka Bergigi Terhadap Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Kelas Iii Di Sdn 1 Sindangkempeng Kabupaten Cirebon. *JDHT J Dent Hyg Ther*. 2022;3(1):1-5. doi:10.36082/jdht.v3i1.515
13. Khairyah T. Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Metode Cerita Boneka Tangan terhadap Keterampilan Menyikat Gigi pada Anak TK. 2023.[Skripsi]. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
14. Hasibuan EK, Amila. Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Dini Dalam Perawatan Kesehatan Gigi Dan Mulut. *J Abdimas Mutiara*. 2020;1:30-41